

Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Buruh Berdasarkan Indikator Nilai Tukar Nelayan (NTN) di Kota Mataram.

Analysis of the Welfare Level of Labor Fishermen's Households Based on Fishermen's Exchange Rate Indicators (NTN) in Mataram City.

Oleh:

Eva Norma Juliyanti¹, Syarif Husni², L, Sukardi³,

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

^{2,3} Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

*Email : evajuliya5@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis : (1) Menganalisis pendapatan rumah tangga nelayan buruh dari kegiatan menangkap ikan dan diluar penangkapan ikan, (2) Menganalisis pengeluaran rumah tangga nelayan buruh untuk pangan dan non pangan, (3) Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan buruh berdasarkan Nilai Tukar Nelayan di Kota Mataram.

Berdasarkan hasil penelitian (1) Total pendapatan rumah tangga nelayan buruh di Kota Mataram sebesar Rp 17.128.963/tahun yang bersumber dari perikanan tangkap (*On Fishing*) sebesar Rp 11.135.153/tahun, dan pendapatan rumah tangga nelayan buruh di Kota Mataram yang bersumber dari luar perikanan tangkap (*off fishing dan non fishing*) yaitu *Off fishing* sebesar Rp 3.420.000/tahun, dan *non fishing* sebesar Rp 2.573.810/tahun. (2) Total pengeluaran rumah tangga nelayan buruh di Kota Mataram sebesar Rp 21.367.333/tahun yang terdiri dari pengeluaran pangan yaitu sebesar Rp 12.895.143/tahun, dan non pangan sebesar Rp 8.472.190/tahun. (3) Berdasarkan Nilai Tukar Nelayan (NTN) hasilnya yaitu 0,82 artinya rumah tangga nelayan buruh mempunyai tingkat kesejahteraan rendah, tidak mampu memenuhi kebutuhan primer, dan jika diperinci rumah tangga nelayan buruh yang sejahtera sebanyak 27,38% kemudian 1,1% rumah tangga nelayan buruh yang mampu memenuhi kebutuhan primer saja dan 71,42% yang tidak sejahtera.

Kata Kunci : Tingkat Kesejahteraan, Rumah Tangga Nelayan Buruh, Nilai Tukar Nelayan,

The purpose of this study is to analyze: (1) What is the household income of labor fishermen from fishing and non-fishing activities, (2) How much is the household expenditure of labor fishermen for food and non-food, (3) How is the welfare level of labor fishermen's households? based on the Fisherman's Exchange Rate in Mataram City.

Based on the objectives and results of the above discussion, the research can be concluded that: (1) The total household income of labor fishermen in Mataram City is Rp. 17,128,963/year which comes from capture fisheries (*On Fishing*) of Rp. 11,135,153/year, and household income of labor fishermen in Mataram City which comes from outside capture fisheries (*off fishing*). fishing and non-fishing) namely *Off fishing* at Rp. 3,420,000/year, and non-fishing at Rp. 2,573,810/year. (2) The total expenditure of labor fishermen households in Mataram City is Rp. 21,367,333/year which consists of food expenditure, which is Rp. 12,895,143/year, and non-food expenditure of Rp. 8,472,190/year. (3) Based on the Fisherman's Exchange Rate (NTN), the result is 0.82, which means that labor fishermen's households have a low level of welfare, are unable to meet primary needs, and if broken

down into 27.38% of prosperous labor-fisherman households, then 1.1% of fishermen's households. workers who are able to meet only their primary needs and 71.42% who are not prosperous.

Keywords : Level of Welfare, Labor Fisherman's Household, Fisherman's Exchange Rate,

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya dengan sumberdaya ikan laut dengan luas perairan laut diperkirakan sebesar 5,8 juta km² serta merupakan negara dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia yaitu sepanjang 81.000 km. Hal ini membuat Indonesia di kenal memiliki potensi bahari yang besar untuk di olah (Apridar, 2015).

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi kelautan dan perikanan yang cukup besar. Dilihat dari letak geografisnya, Provinsi NTB terdiri atas dua pulau besar, yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Provinsi NTB dikelilingi oleh 280 pulau kecil, yang terdiri atas 35 pulau berpenghuni dan 245 pulau tidak berpenghuni. Provinsi NTB memiliki luas wilayah laut yang lebih besar dibandingkan luas wilayah daratan, yaitu dengan luas wilayah laut 29.159,04 km² dan luas wilayah daratan 20.153,15 km². Kondisi tersebut menjadikan NTB layak dikembangkan sebagai lumbung ikan di nasional. Provinsi NTB juga memiliki zona pengembangan kawasan pesisir dan potensi perikanan tangkap yang cukup besar. Luas areal penangkapan ikan di NTB yaitu 29.159,0 km² dengan volume produksi sebesar 170.166 ton, dan potensi lestari sebesar 129,863 ton (Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi NTB 2016).

Kota mataram salah satu wilayah administratif Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang memiliki wilayah pesisir dengan panjang pantai sekitar 9 (sembilan) kilometer yang terbentang di bagian barat kota mataram, yaitu di kecamatan Sekarbela dan kecamatan Ampenan. Dari dua kecamatan tersebut terdiri dari 15 kelurahan, dimana terdapat 6 kelurahan yang berada di wilayah pesisir pantai yaitu kelurahan Ampenan Selatan, Ampenan Tengah, Bintaro, Banjar, Tanjung Karang dan Jempong Baru. Adapun jumlah nelayan di Kota Mataram sebanyak 1.422, yang terdiri dari 751 nelayan dan 669 nelayan buruh. Dilihat dari rata-rata tingkat kemiskinannya, daerah pesisir cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang lain (Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Mataram, 2018).

Masyarakat nelayan merupakan sekelompok orang yang melakukan usaha mendapatkan penghasilan dari kegiatan menangkap ikan. Hasil tangkapan yang diperoleh nelayan merupakan penentu tingkat kesejahteraan dari nelayan. Karena jika hasil tangkapan yang didapatkan melimpah maka pendapatan yang mereka terima juga banyak. Menurut (Salim, 1999) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan yaitu modal, jumlah perahu, jumlah tenaga kerja, jarak tempuh melaut dan pengalaman.

1.2 TujuanPenelitian

(1). Berapa pendapatan rumah tangga nelayan buruh dari kegiatan menangkap ikan dan diluar penangkapan ikan, (2) Berapa pengeluaran rumah tangga nelayan buruh untuk pangan dan non pangan, (3) Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan buruh berdasarkan Nilai Tukar Nelayan di Kota Mataram.

1.3 KegunaanPenelitian

(1) Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintahan untuk membuat kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan rumah tangga nelayan buruh di Kota Mataram. (2) Bagi nelayan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pemikiran dalam peningkatan usaha dan mampu meningkatkan pendapatan yang lebih baik. (3) Sebagai bahan informasi dan bahan acuan yang berminat mengkaji masalah yang sama dengan aspek yang berbeda.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif, sedangkan pengumpulan data menggunakan kuisioner dan wawancara.

2.2 Unit Analisis

Dalam penelitian ini, unit analisis adalah rumah tangga nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan ikan menggunakan perahu milik orang lain/nelayan buruh di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat.

2.3 Penentuan Responden

Penentuan Dilakukan secara "*Purposive sampling*". atas dasar Kelurahan Ampenan Selatan, Kelurahan Bintaro, Kelurahan Tanjung Karang dan Kelurahan Jempong Baru terdapat nelayan yang paling banyak.

Responden dalam penelitian ini adalah nelayan buruh. Jumlah nelayan buruh di Kelurahan Ampenan Selatan, Bintaro, Tanjung Karang dan Jempong Baru adalah sebanyak 563 nelayan buruh. Untuk menentukan ukuran sampel dari populasi digunakan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N.(e^2)}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Nelayan di Kota Mataram (populasi)

e = Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) (10%)

Berdasarkan Rumus tersebut, maka jumlah sampel yang diperoleh yaitu sebanyak 84 nelayan buruh dengan batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) (10%).

1. Kecamatan Ampenan

a. Penentuan jumlah responden di kelurahan Ampenan Selatan

$$\text{Nelayan Buruh} : \frac{60}{563} \times 84 = 10$$

b. Penentuan jumlah responden di kelurahan Bintaro

$$\text{Nelayan Buruh} : \frac{371}{563} \times 84 = 55$$

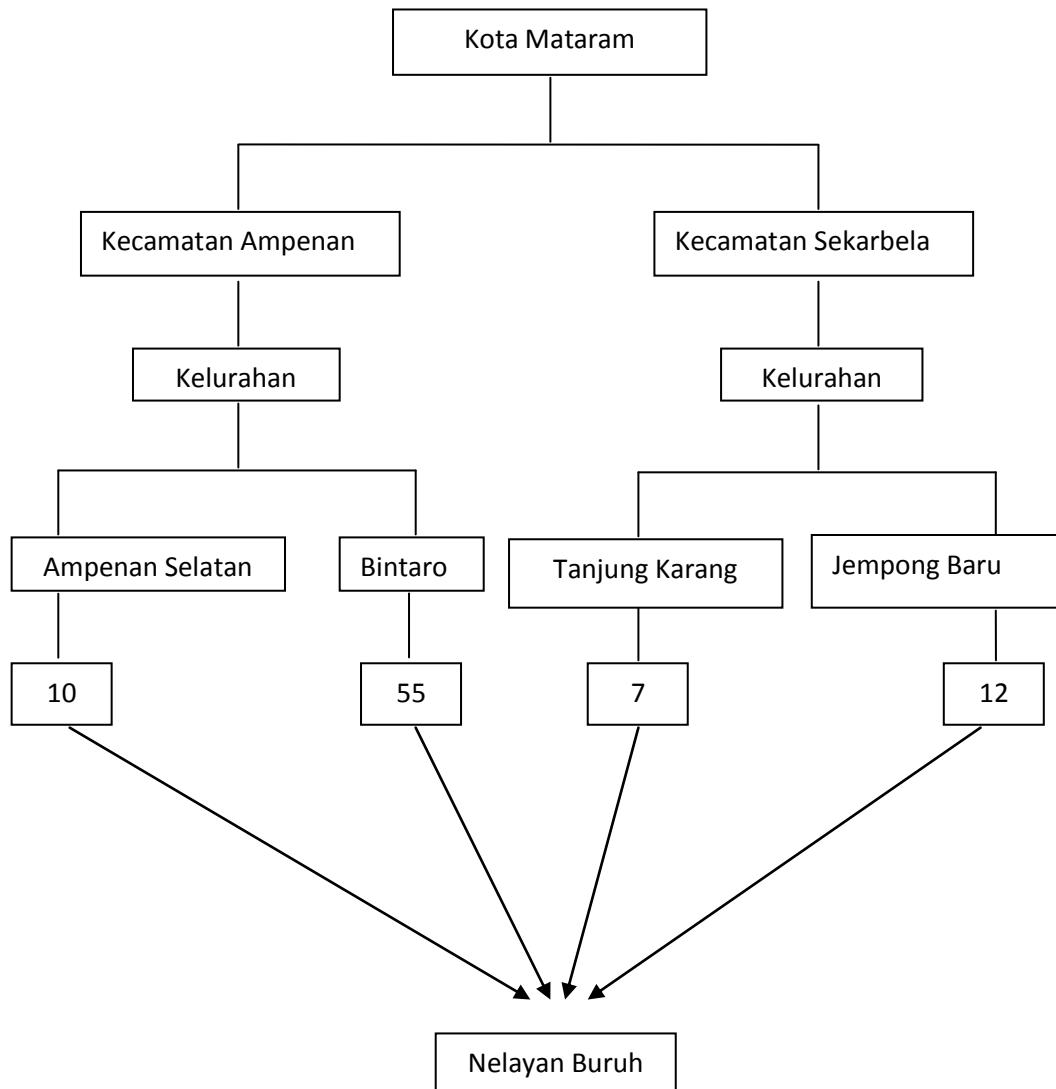
2. Kecamatan Sekarbela

a. Penentuan jumlah responden di kelurahan Tanjung Karang

$$\text{Nelayan Buruh} : \frac{48}{563} \times 84 = 7$$

b. Penentuan jumlah responden di kelurahan Jempong Baru

$$\text{Nelayan Buruh} : \frac{84}{563} \times 84 = 12$$



2.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

2.5 Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis Deskriptif, yaitu data disusun, diolah, disajikan, dan ditarik kesimpulan. Analisis data meliputi :

1. Pendapatan On Fishing Rumahtangga Nelayan Buruh

Untuk mengetahui pendapatan rumahtangga nelayan digunakan analisis biaya dan pendapatan, dirumuskan sebagai berikut :

$$I = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- I = keuntungan pendapatan usaha yang di peroleh (Rp)
- TR = total penerimaan (Rp)
- TC = total biaya (Rp)

Pendapatan *on fishing* rumahtangga nelayan adalah pendapatan rumahtangga yang diperoleh dari kegiatan perikanan tangkap. Pendapatan rumahtangga terdiri atas pendapatan bapak, istri, dan anak. Untuk mengetahui pendapatan rumahtangga nelayan dari perikanan tangkap dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$I_1 = PN_1 + PI_1 + PA_1 \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- I_1 = pendapatan *on fishing* rumahtangga nelayan (Rp)
- PN_1 = pendapatan *on fishing* dari bapak nelayan (Rp)
- PI_1 = pendapatan *on fishing* dari istri nelayan (Rp)
- PA_1 = pendapatan *on fishing* dari anak nelayan (Rp)

2. Pendapatan *Off Fishing* Rumahtangga Nelayan Buruh

Pendapatan *off fishing* rumahtangga nelayan adalah pendapatan rumahtangga yang diperoleh dari kegiatan yang ada hubungannya dengan kegiatan perikanan. Pendapatan rumahtangga terdiri atas pendapatan bapak, istri, dan anak. Adapun untuk mengetahui pendapatan rumahtangga nelayan dari luar kegiatan perikanan tangkap dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$I_2 = PN_2 + PI_2 + PA_2 \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- I_2 = pendapatan *off fishing* rumahtangga nelayan (Rp)
- PN_2 = pendapatan *off fishing* dari bapak nelayan (Rp)
- PI_2 = pendapatan *off fishing* dari istri nelayan (Rp)
- PA_2 = pendapatan *off fishing* dari anak nelayan (Rp)

3. Pendapatan *Non Fishing* Rumahtangga Nelayan Buruh

Pendapatan *non fishing* rumahtangga nelayan adalah adalah pendapatan rumahtangga nelayan yang diperoleh dari kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan perikanan. Yang terdiri atas pendapatan bapak, istri, dan anak. Adapun untuk mengetahui pendapatan rumahtangga nelayan dari bukan kegiatan perikanan tangkap dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$I_3 = PN_3 + PI_3 + PA_3 \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- I_3 = pendapatan *non fishing* rumahtangga nelayan (Rp)
- PN_3 = pendapatan *non fishing* dari bapak nelayan (Rp)
- PI_3 = pendapatan *non fishing* dari istri nelayan (Rp)
- PA_3 = pendapatan *non fishing* dari anak nelayan (Rp)

4. Total Pendapatan Rumahtangga Nelayan Buruh

Total pendapatan rumahtangga nelayan adalah jumlah keseluruhan pendapatan rumahtangga nelayan yang terdiri atas pendapatan *on fishing*, pendapatan *off fishing*, dan pendapatan *non fishing*, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$I_4 = I_1 + I_2 + I_3 \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- I_4 = Pendapatan total rumahtangga nelayan (Rp)
- I_1 = Pendapatan total *on fishing* rumahtangga nelayan (Rp)
- I_2 = Pendapatan total *off fishing* rumahtangga nelayan (Rp)
- I_3 = Pendapatan total *non fishing* rumahtangga nelayan (Rp)

5. Total Pengeluaran Rumah tangga Nelayan Buruh

Total Pengeluaran rumah tangga nelayan buruh adalah seluruh uang yang dikeluarkan untuk membiayai seluruh aktivitas kehidupan rumah tangga yang terdiri atas pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PRT = PPGN + PNPGN$$

Keterangan :

PRT = Pengeluaran total rumah tangga
PPGN = Pengeluaran pangan
PNPGN = Pengeluaran non pangan

6. Analisis Nilai Tukar Nelayan

Dalam menganalisis kesejahteraan rumah tangga nelayan perlu diperhatikan dua komponen penting yakni Revenue atau penerimaan rumah tangga, baik itu penerimaan dari hasil usaha perikanan sendiri serta usaha lain yang menghasilkan pendapatan serta berdampak terhadap totalitas pengeluaran rumah tangga, komponen berikut adalah Expenditure atau pengeluaran rumah tangga atau bisa diproksikan sebagai konsumsi rumah tangga, pengeluaran ini terdiri dari pengeluaran terhadap usaha perikanan serta pengeluaran untuk biaya hidup setiap hari.

Nilai Tukar Nelayan (NTN) menurut Supriadi yang dapat dirumuskan sebagai berikut

:

$$NTN = Yt/Et$$

$$Yt = YFt + YNFt$$

$$Et = EFt + EKt$$

Keterangan :

NTN = Nilai Tukar Nelayan

Yt = Total Pendapatan Nelayan

Et = Total Pengeluaran Nelayan

YFt = Total penerimaan nelayan dari usaha perikanan (Rp)

YNFt = Total penerimaan nelayan dari non perikanan (Rp)

EFt = Total pengeluaran nelayan untuk usaha perikanan (Rp)

EKt = Total pengeluaran nelayan untuk konsumsi (Rp)

t = Periode waktu (bulan, tahun, dll).

Dengan kriteria :

- Jika $NTN > 1$, maka rumah tangga nelayan memiliki tingkat kesejahteraan cukup memenuhi kebutuhan primer dan berpotensi dapat memenuhi kebutuhan non primer atau menabung.
- Jika $NTN = 1$, maka rumah tangga nelayan hanya mampu memenuhi kebutuhan primer saja.
- Jika $NTN < 1$, maka rumah tangga nelayan mempunyai tingkat kesejahteraan rendah, tidak mampu memenuhi kebutuhan primer.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

3.1.1 Umur Responden

Tabel 3.1. Umur Responden Di Kota Mataram Tahun 2022

Umur	Jumlah	Persentase (%)
0-14	0	0
15-64	82	97,61
>64	2	2,38
Jumlah	84	100

Sumber : Data Primer Di Olah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.6. terlihat bahwa umur responden terbanyak pada kisaran 15-64 tahun dengan persentase sebesar 97,61%. Hal ini menunjukkan bahwa umur nelayan buruh di Kota Mataram tergolong usia produktif artinya secara fisik maupun mental nelayan buruh di Kota Mataram masih mampu melaksanakan suatu aktivitas dengan baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

3.1.2 Tingkat Pendidikan

Tabel 3.2. Tingkat Pendidikan Responden di Kota Mataram Tahun 2022

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
TS	8	9,5
SD	30	35,7
SMP	22	26,1
SMA/SMK	24	28,5
Jumlah	84	100,0

Sumber : Data Primer Di Olah, 2022

Pada Tabel 3.2. menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan buruh di Kota Mataram berpendidikan tamat SD yaitu 30 nelayan, kemudian dilanjutkan dengan tamat SMA/SMK 24 nelayan, tamat SMP 22 nelayan, dan TS (Tidak Sekolah) 8 nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan nelayan buruh di Kota Mataram tergolong rendah. Artinya tingkat pengetahuan nelayan buruh di Kota Mataram masih rendah.

3.1.3 Jumlah Anggota Keluarga

Tabel 3.3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Kota Mataram Tahun 2022

Jumlah Tanggungan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tidak ada	16	19,0
1	10	11,9
2	25	29,7
3	17	20,2
4	11	13,0
5	4	4,7
6	1	1,1
Total	84	100,0

Sumber : Data Primer Di Olah, 2022

Tabel 3.3. Menunjukkan bahwa, jumlah tanggungan keluarga nelayan di kota Mataram paling banyak yaitu 2 orang dengan persentase 29,7. Sehingga nelayan buruh di kota Mataram digolongkan sebagai keluarga sedang, artinya biaya tanggungan rumah tangga nelayan tergolong sedang.

3.2 Biaya Produksi

Biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan oleh nelayan buruh dalam proses produksi (menangkap ikan), yang terdiri atas biaya bensin, oli, es batu, dan tenaga kerja. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh nelayan buruh di Kota Mataram dapat dilihat pada tabel 3.4

Tabel 3.4 Rata-rata Biaya yang dikeluarkan Nelayan Buruh di Kota Mataram per Musim Tahun 2022

Uraian	Musim Timur (April-Sept)	Musim Barat (Okt-Maret)
Biaya Variabel		
a) Bensin	99.380.250	19.370.571
b) Oli	6.520.952	1.854.583
c) Es batu	854.655	364.929
d) Sewa armada tangkap	48.721.429	15.838.095
Jumlah	155.777.286	37.728.178

Sumber : Data Primer Di Olah, 2022

Berdasarkan Tabel 3.4 menunjukkan bahwa jumlah biaya operasional nelayan buruh pada musim timur lebih besar dibandingkan dengan biaya operasional pada musim barat. Rata-rata total biaya operasional yang dikeluarkan nelayan pada musim timur yaitu sebesar Rp. 155.777.286/musim, sedangkan pada musim barat nelayan buruh mengeluarkan biaya sebesar Rp. 37.728.178/musim. Hal ini dikarenakan perbedaan jumlah trip penangkapan, sehingga mempengaruhi jumlah biaya operasional per musim yang dikeluarkan oleh setiap nelayan buruh. Pada musim barat nelayan tidak sering melaut sehingga biaya operasional yang dikeluarkan relatif lebih sedikit jika dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan pada musim timur.

3.2.1 Produksi dan Nilai Produksi

Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil tangkapan ikan oleh nelayan buruh. Nilai produksi adalah hasil kali antara jumlah produksi dengan harga produksi. Jumlah produksi yang diperoleh nelayan buruh mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diperoleh. Jumlah produksi dan nilai produksi nelayan buruh di Kota Mataram dapat dilihat pada Tabel 3.5

Tabel 3.5 Rata-rata Produksi dan Nilai Produksi Nelayan Buruh Per Musim di Kota Mataram Tahun 2022

No	Uraian	Musim Timur	Musim Barat
	Hasil Tangkapan (Kg/Musim)		
1.	a) Tongkol	8.513	923
	b) Kembang	3.799	892
	c) Pencaran	759	136
	d) Pun-Pun	459	27
	e) Teri	186	27
	Jumlah	13.713	2.005
	Nilai Tangkapan (Rp/Musim)		
2.	a) Tongkol	85.128.571	23.064.583
	b) Kembang	151.965.714	40.125.000
	c) Pencaran	9.872.881	1.763.202
	d) Pun-Pun	4.590.476	354.714
	e) Teri	2.235.286	328.143
	Jumlah	253.792.928	65.635.642

Sumber : Data Primer Di Olah, 2022

Berdasarkan Tabel 3.5 menunjukkan rata-rata jumlah hasil tangkapan ikan dan nilai tangkapan ikan setiap musim berbeda-beda. Adapun jenis ikan yang paling banyak didapat oleh nelayan buruh di Kota Mataram yaitu ikan tongkol dan ikan kembang. Jumlah hasil tangkapan ikan tongkol yang diperoleh nelayan buruh pada musim timur yaitu sebanyak 8.513kg/musim, dengan rata-rata nilai tangkapan sebesar Rp 85.128.571/musim pada musim timur. Pada musim barat rata-rata hasil tangkapan nelayan buruh sebanyak 923 kg/musim dengan rata-rata nilai tangkapan pada musim barat sebesar Rp 23.064.583/musim. Sedangkan pada musim timur jumlah hasil tangkapan ikan kembang yang diperoleh nelayan buruh yaitu sebanyak 3.799 kg/musim dan pada musim barat sebanyak 892kg/musim dengan rata-rata nilai penangkapan yang diperoleh nelayan buruh sebesar Rp 40.125.000/musim. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah hasil tangkapan dan nilai penangkapan terbesar yang diperoleh nelayan buruh yaitu pada musim timur.

3.3 Pendapatan Rumah tangga Nelayan Buruh

Pendapatan rumah tangga nelayan buruh bersumber dari pendapatan *on fishing*, pendapatan *off fishing*, dan pendapatan *non fishing*. Pemanfaatan sumber daya ikan melalui perikanan tangkap sebagai sumber pendapatan rumah tangga nelayan buruh diperoleh dengan sistem bagi hasil. Bagi hasil antara nelayan pemilik dan nelayan buruh adalah 50% : 50% setelah dipotong biaya operasional.

Lima puluh persen sebagai persentase bagian yang diperoleh nelayan buruh tidak secara langsung menjadi uang yang akan mereka peroleh dikarenakan 50% bagian untuk nelayan buruh tersebut harus dibagi lagi secara rata dengan jumlah nelayan buruh yang ada. Berdasarkan sistem bagi hasil, hasil tangkapan ikan dengan kuantitas yang tinggi tentu akan berdampak positif terhadap bagi hasil yang diperoleh nelayan buruh. Semakin besar jumlah (kg) hasil tangkapan ikan maka bagian pendapatan yang diperoleh nelayan buruh juga akan semakin besar.

3.3.1 Pendapatan *On Fishing*

Pendapatan *on fishing* adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan penangkapan ikan dilaut. Adapun total pendapatan *on fishing* nelayan di kota Mataram dalam setahun dapat dilihat pada Tabel 3.6

Tabel 3.6 Rata-rata Pendapatan *On Fishing* Nelayan Buruh di Kota Mataram per Musim Tahun 2022

No	Uraian	Biaya Operasional	Nilai Penangkapan	Jumlah Nelayan Yang Ikut Melaut	Pendapatan <i>On Fishing</i>
1.	Musim Timur (April-September)	155.777.286	245.443.607	7	12.119.756
2.	Musim Barat (Oktober- Maret)	37.728.179	32.817.821	5	-984.603
Jumlah		193.505.465	278.261.428	12	11.135.153

Sumber : *Data Primer Di Olah, 2022*

Tabel 3.6 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan *on fishing* nelayan buruh sebesar Rp 12.119.756/tahun dengan rata-rata pendapatan pada musim timur sebesar Rp 12.119.756/musim dan rata-rata pendapatan pada musim barat sebesar Rp 984.603/musim. Sedangkan untuk trip penangkapan pada nelayan buruh total pendapatannya sebesar Rp 34.091/trip penangkapan. Pendapatan tersebut di peroleh dari rata-rata nilai penangkapan yang sudah di bagi dengan pemilik perahu kemudian di kurangi dengan biaya operasional dan dibagi dengan rata-rata jumlah nelayan buruh yang ikut melaut. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan *on fishing* terbesar nelayan di Kota Mataram yaitu diperoleh pada musim timur dan pendapatan terkecil diperoleh pada musim barat, karena intensitas melaut nelayan buruh lebih sering pada musim timur dibandingkan di musim barat.

3.3.2 Pendapatan *Off Fishing*

Pendapatan *Off Fishing* adalah pendapatan nelayan buruh yang diperoleh dari kegiatan perikanan diluar perikanan tangkap seperti istri nelayan buruh yang bekerja sebagai Pemindang. Total pendapatan *off fishing* dapat dilihat pada Tabel 3.7

Tabel 3.7 Rata-rata Pendapatan *Off Fishing* Nelayan Buruh di Kota Mataram Tahun 2022

Pekerjaan	Pendapatan <i>Off Fishing</i>		
	Bapak	Ibu	Anak
Pemindang Ikan	0	3.420.000	0
Total			

Sumber : *Data Primer Di Olah, 2022*

Pada Tabel 3.7 menunjukkan bahwa total pendapatan *off fishing* istri nelayan buruh yaitu sebesar Rp 3.420.000/tahun, yang bersumber dari pendapatan Istri nelayan buruh yang bekerja sebagai Pemindang Ikan, sedangkan dari bapak dan anak nelayan yaitu Rp 0 karna rata-rata bapak dan anak nelayan buruh di Kota Mataram tidak ada yang bekerja dalam kegiatan *off fishing*.

3.3.3 Pendapatan *Non Fishing*

Pendapatan *non fishing* yaitu pendapatan rumahtangga nelayan buruh yang diperoleh dari kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan perikanan, seperti Bapak nelayan

yang bekerja sebagai ojek, istri nelayan buruh bekerja sebagai pedagang serta anak yang bekerja sebagai bengkel. Total pendapatan *non fishing* dapat dilihat pada tabel 4.16.

Tabel 3.8 Rata-rata Pendapatan Non Fishing Rumah Tangga Nelayan Buruh di Kota Mataram Tahun 2022

No	Pekerjaan	Pendapatan Non Fishing			Jumlah
		Bapak	Istri	Anak	
1	Ojek	328.571	0	0	328.571
2	Pedagang	0	1.314.286	0	1.314.286
3	Bengkel	0	6	930.952	930.952
	Total				2.573.809

Sumber : Data Primer Di Olah, 2022

Pada Tabel 3.8 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan *non fishing* rumahtangga nelayan buruh adalah sebesar Rp 2.573.809/tahun, yang bersumber dari pendapatan bapak nelayan buruh yang bekerja sebagai ojek dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 328.571/tahun, dari istri nelayan buruh yang bekerja sebagai pedagang dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.314.286/tahun, dan anak nelayan buruh yang bekerja sebagai bengkel dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 930.952/tahun.

3.4 Total Pendapatan Rumahtangga Nelayan Buruh

Total pendapatan rumahtangga nelayan buruh adalah jumlah keseluruhan pendapatan yang diperoleh dari pendapatan *on fishing*, *off fishing*, dan *non fishing* yang dilakukan oleh anggota rumahtangga nelayan buruh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.9

Tabel 3.9 Total Pendapatan Rumahtangga Nelayan Buruh di Kota Mataram Tahun 2022

No	Uraian	Status Nelayan	
		Pendapatan	Persentase (%)
1.	Pendapatan <i>On Fishing</i>	11.135.153	65,00
2.	Pendapatan <i>Off Fishing</i>	3.420.000	19,96
3.	Pendapatan <i>Non Fishing</i>	2.573.810	15,02
	Jumlah	17.128.963	100

Sumber : Data Primer Di Olah, 2022

Tabel 3.9 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumahtangga nelayan buruh sebesar Rp 17.128.963/tahun, yang terdiri dari pendapatan *on fishing* sebesar Rp 11.135.153/tahun dengan persentase 65,00%, pendapatan *off fishing* sebesar Rp 3.420.000/tahun dengan persentase 19,96%, dan pendapatan *non fishing* sebesar Rp 2.573.810/tahun dengan persentase 15,02%. Hal ini menunjukkan bahwa total pendapatan rumah tangga nelayan buruh tertinggi pada pendapatan dari kegiatan *On Fishing*.

3.5 Total Pengeluaran Rumahtangga Nelayan Buruh

Secara garis besar pengeluaran rumah tangga dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori besar, yaitu pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Dengan demikian, pada tingkat pendapatan tertentu rumah tangga akan mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan atau pengeluarannya. Bahan pangan untuk dikonsumsi sehari-hari menurut BPS seperti beras, sayur-sayuran, minyak goreng, minyak tanah, gas dan rokok. Untuk kelompok bahan non pangan terdiri dari air, listrik, pakaian, pendidikan, dan kesehatan.

3.5.1 Pengeluaran Pangan

Tabel 3.10 Rata-rata Pengeluaran Pangan Nelayan Buruh di Kota Mataran Tahun 2022

No.	Uraian	Rata-rata Pengeluaran Pangan Rp/tahun	Persentase (%)
	Bahan Pangan :		
a.	Beras	3.600.000	27,91
b.	Sayuran	914.286	7,09
c.	Bumbu Jadi	527.143	4,08
d.	Susu	108.429	0,84
e.	Gas	490.286	3,80
f.	Rokok	720.000	5,58
g.	Daging Ayam	861.429	6,68
1. h.	Telur	480.000	3,72
i.	Kopi	651.429	5,05
j.	Gula	672.714	5,21
k.	Teh	265.143	2,05
l.	Tahu/Tempe	334.286	2,59
m.	Ikan	1.182.857	9,17
n.	Buah-buahan	480.000	3,72
o.	Minyak Goreng	540.000	4,18
	Jumlah	12.895.143	100

Sumber : Data Primer Di Olah, 2022

Tabel 3.10. menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga nelayan buruh sebesar Rp 12.895.143/tahun. Pengeluaran pangan terbesar yaitu beras dengan persentase 27,91% dan ikan 9,17%. Rumah tangga nelayan buruh rata-rata mengonsumsi beras sebagai pakan utama nasi dengan ikan hasil tangkapannya yang diolah untuk lauk-pauk sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai pengeluaran untuk beras merupakan makanan pokok utama dalam rumah tangga dan rumah tangga nelayan buruh tetap mengonsumsi ikan dan tidak menjual seluruh hasil tangkapannya.

Pengeluaran minyak goreng sebesar 4,18% yang digunakan untuk memasak sehari-hari. Adapun konsumsi sayur-sayuran sebesar 7,09%, bumbu dapur 4,08%, rokok 3,80%, kopi 5,05%, gula 5,21%, telur 3,72%, daging 5,58%, dan buah-buahan 3,72%. Persentase pengeluaran pangan rumah tangga nelayan buruh terendah yaitu konsumsi susu sebesar 0,84%, teh 2,05%, dan tahu/tempe 2,59%. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan buruh jarang mengonsumsi susu, teh, dan tahu/tempe karena sudah terbiasa minum kopi setiap harinya dan sudah terbiasa menggunakan sebagian hasil tangkapannya untuk lauk-pauk sehari-hari

3.5.2 Pengeluaran Non Pangan

Tabel 3.11 Rata-rata Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Nelayan Buruh di Kota Mataram Tahun 2022

No	Uraian	Rata-rata pengeluaran non pangan Rp/thn	Persentase (%)
	Bahan non pangan :		
a.	Air		9,15
b.	Listrik	775.714	9,15
c.	Pakaian	1.480.000	17,46
d.	Minyak Tanah	600.000	7,08
e.	Transportasi	964.286	11,38
1. f.	rekreasi	1.191.429	14,06
g.	Perbaikan Rumah	126.190	1,48
		0	0
h.	Pulsa/Kuota	610.000	7,20
i.	pendidikan	1.807.429	21,33
j.	Kesehatan	917.136	10,82
	Jumlah	8.472.190	100

Sumber : Data Primer Di Olah, 2022

Tabel 3.11 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga nelayan buruh per tahun sebesar Rp 8.472.190/tahun, dengan persentase tertinggi pada biaya pendidikan yaitu 21,33%, atau sebesar Rp 1.807.429/tahun, yakni rata-rata pengeluaran untuk pendidikan menjadi pengeluaran yang tak terduga karena untuk membeli alat tulis yang anak dan cucu nelayan buruh gunakan setiap hari itu habis secara tidak menentu dan mereka akan membeli alat tulis tersebut secara eceran. Alat tulis yang dimaksud berupa pensil, buku, bolpoint, penghapus, dan tipe-x, kemudian pengeluaran biaya listrik 17,46%, atau sebesar Rp 1.480.000/tahun dan air sebesar Rp 775.714/tahun dengan persentase sebesar 9,50%. Hal ini disebabkan karena rumah tangga nelayan buruh banyak mengeluarkan uang untuk biaya listrik dan air bagi yang mengontrak/sewa, kemudian pengeluaran rumah tangga nelayan buruh untuk kesehatan yaitu sebesar Rp 917,136/tahun dengan persentase sebesar 10,82%, pengeluaran untuk kesehatan biasanya hanya membeli obat-obatan di warung atau apotek terdekat.

Pengeluaran rumah tangga nelayan buruh yang di keluarkan untuk transportasi sebesar Rp 1.191.429/tahun dengan persentase sebesar 14,06%, rata-rata para nelayan buruh menggunakan motor sebagai alat transportasi menuju tempat pengumpul dan pelanggan ikan. Komunikasi/telekomunikasi merupakan pengeluaran non pangan yang sangat di butuhkan, terutama untuk anak-anak nelayan buruh yang masih bersekolah menjalankan pembelajaran secara daring. Rata-rata nelayan buruh yang sudah berusia lanjut tidak memiliki smartphome, namun anggota keluarganya seperti anak atau cucunya yang masih muda dan paham akan teknologi memiliki smartphome, dan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pulsa/kuota sebesar Rp 610.000 dengan persentase sebesar 7,20%.

Pengeluaran non pangan rumah tangga nelayan buruh berikutnya adalah pakaian sebesar Rp 600.000 dengan persentase sebesar 7,08%, rata-rata rumah tangga nelayan buruh jarang membeli pakaian, namun biasanya menjelang lebaran mereka akan membeli beberapa pakaian untuk menyambut hari lebaran.

3.6 Nilai Tukar Nelayan

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep Nilai Tukar Nelayan (NTN), yang pada dasarnya merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan secara relative terutama nelayan buruh. Oleh karena itu indikator tersebut juga merupakan ukuran kemampuan keluarga nelayan buruh untuk memenuhi kebutuhan subsistensinya. Dalam hal ini, pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan kotor atau dapat disebut sebagai penerimaan rumah tangga nelayan buruh.

Dengan kriteria pengujian hipotesa menurut Sugiarto (2009:12), mengatakan bahwa bila rasio atau nilai NTN tersebut nilainya > 1 dapat dikatakan keluarga tersebut secara ekonomi sejahtera dan sebaliknya bila rasio atau nilai NTN tersebut nilainya < 1 maka keluarga nelayan masih belum mampu memenuhi kebutuhan pokoknya atau belum sejahtera.

Tabel 3.12 Rata-rata Total Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Buruh per Tahun di Kota Mataram Tahun 2022

No.	Uraian	Jumlah
1.	Total Pendapatan Nelayan Buruh	17.128.963
2.	Total Pengeluaran Nelayan Buruh	21.367.333

Nilai Tukar Nelayan =
Total Pendapatan / Total Pengeluaran 0,82

Sumber : Data Primer Di Olah, 2022

Tabel 3.12 menunjukkan bahwa pembagian antara rata-rata pendapatan dari perikanan tangkap dan non perikanan tangkap dengan rata-rata pengeluaran keluarga nelayan buruh pada pangan dan non pangan yaitu menghasilkan nilai tukar nelayan lebih kecil dari 1 yaitu 0,82, yang terdiri dari total pendapatan nelayan buruh sebesar Rp 17.128.963/tahun dan total pengeluaran nelayan buruh sebesar Rp 21.367.333/tahun.

Perhitungan Nilai Tukar Nelayan untuk tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan buruh di Kota Mataram sebesar 0,82. Nilai NTN ini hasilnya lebih kecil dari 1, artinya bahwa pendapatan dari usaha perikanan tangkap tidak dapat menutupi kebutuhan subsisten (kebutuhan dasar) keluarga nelayan buruh di Kota Mataram. Pengeluaran keluarga nelayan buruh tidak dapat ditutupi baik dari pendapatan usaha perikanan dan usaha non perikanan. Tingginya pengeluaran rumah tangga tergantung pada jumlah anggota rumah tangga dan pendapatan. Jika setiap rumah tangga memiliki banyak jumlah anggota keluarga maka akan berpengaruh terhadap besarnya pengeluaran rumah tangga, jika tidak diimbangi dengan pendapatan maka hal tersebut dapat mempengaruhi rendahnya tingkat kesejahteraan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga nelayan buruh dari perikanan tangkap maupun di luar perikanan tangkap lebih kecil dibandingkan pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga nelayan buruh, artinya rumah tangga nelayan buruh tergolong tidak sejahtera.

Tabel 3.13 Persentase Nilai Tukar Nelayan (NTN) di Kota Mataram Tahun 2022

No	Nilai Tukar Nelayan (NTN)	Jumlah Nelayan	Persentase (%)
1.	NTN > 1	23	27,38
2.	NTN = 1	1	1,1
3	NTN < 1	60	71,42
	Total	84	100,00

Tabel 3.13 menunjukkan bahwa hasil perhitungan Nilai Tukar Nelayan (NTN) terbanyak yang bernilai NTN < 1 yaitu 60 rumah tangga nelayan buruh dengan persentase

71,42%, kemudian 23 rumah tangga nelayan buruh yang bernilai NTN > 1 dengan persentase 27,38%, dan 1 rumah tangga nelayan buruh yang bernilai NTN = 1 dengan persentase 1,1%. Hal ini menunjukkan bahwa 60 rumah tangga nelayan buruh yang bernilai NTN < 1 tidak dapat memenuhi kebutuhan primer dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan non primer. Sedangkan 23 rumah tangga nelayan buruh yang bernilai NTN > 1 dapat memenuhi kebutuhan primer dan cukup untuk memenuhi kebutuhan non primer, dan untuk 1 rumah tangga nelayan buruh yang bernilai NTN = 1 artinya rumah tangga nelayan buruh hanya mampu memenuhi kebutuhan primernya saja.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil pembahasan diatas, maka penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Total pendapatan rumah tangga nelayan buruh di Kota Mataram sebesar Rp 17.128.963/tahun yang bersumber dari perikanan tangkap (*On Fishing*) sebesar Rp 11.135.153/tahun, dan pendapatan rumah tangga nelayan buruh di Kota Mataram yang bersumber dari luar perikanan tangkap (*off fishing dan non fishing*) yaitu *Off fishing* sebesar Rp 3.420.000/tahun, dan *non fishing* sebesar Rp 2.573.810/tahun.
2. Total pengeluaran rumah tangga nelayan buruh di Kota Mataram sebesar Rp 21.367.333/tahun yang terdiri dari pengeluaran pangan yaitu sebesar Rp 12.895.143/tahun, dan non pangan sebesar Rp 8.472.190/tahun.
3. Berdasarkan Nilai Tukar Nelayan (NTN) hasilnya yaitu 0,82 artinya rumah tangga nelayan buruh mempunyai tingkat kesejahteraan rendah, tidak mampu memenuhi kebutuhan primer, dan jika diperinci rumah tangga nelayan buruh yang sejahtera sebanyak 27,38% kemudian 1,1% rumah tangga nelayan buruh yang mampu memenuhi kebutuhan primer saja dan 71,42% yang tidak sejahtera.

4.2 Saran

1. Diharapkan untuk pemerintah agar memperhatikan nelayan buruh dengan memberikan solusi bantuan berupa alat tangkap dan pelatihan mengenai pengolahan produk hasil perikanan tangkap untuk mempertimbangkan kesejahteraan rumah tangga nelayan buruh dan pendapatannya.
2. Diharapkan adanya koordinasi pemerintah dan masyarakat sekitar untuk pembersihan secara berkala sampah rumah tangga yang berada disekitar laut untuk kenyamanan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agunggunanto, E.Y. 2011. *"Analisis Kemiskinan dan Pendapatan Keluarga Nelayan Kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Jawa Tengah Indonesia"*. Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan, Volume 1, No 1, 50-58.
- Anggraeni, A. D. 2009. Profil Rumah Tangga Miskin dan Faktor Determinan Kemiskinan di Kabupaten Bogor (Studi Kasus Desa Jogjoga, Cisarua, Bogor). Jurnal Universitas Indonesia. Depok.
- Apridar, 2015. Pembangunan Maritim dan Peluang Tantangan. Skripsi Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Basuki, R, Prayogo U.H., Tri Pranaji, Nyak Ilham, Sugianto, Hendiarto, Bambang W, Daeng H., dan Iwan S,. 2001. Pedoman Umum Nilai Tukar Nelayan. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. Vol 13. No 4.
- Fahrudin, Adi. 2012. Pengantar Kesejahteraan Sosial. Jurnal Sosial Ekonomi Agribisnis. Vol. 14, No 2.